



Lembar No. 1

(Puisi “Sumpah Kumbakarna” bait I)

Poin yang Dianalisis	Temuan
<p>1. Unsur Intrinsik</p> <p>a. Rasa/ Feeling</p> <p>b. Nada/ Suasana</p> <p>c. Diksi</p> <p>d. Majas</p> <p>e. Citraan</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>g. Rima</p>	<p>a. Rasa/<i>Feeling</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Geram “Terkutuk, Kanda Rahwana!” <p>b. Nada</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggurui <p>“Meski atas nama cinta, bukan begitu laku ksatria!”</p> <p>c. Diksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Polisemi “Kembalikan sang dewi ke <u>pangkuan</u> Sri Rama,” <p>d. Majas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Simile (penyandingan aktivitas dengan ungkapan) “Menculik Shinta adalah mencuri mestika” <p>e. Citraan</p> <ul style="list-style-type: none"> - X <p>f. Kata Konkret</p> <ul style="list-style-type: none"> - X <p>g. Rima</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persamaan bunyi di akhir (a) “... Rahwana!” “... mestika” “... Ayodya” “... ksatria!” “... Rama,” “... tertunda”

Lembar No. 2

(Puisi “Sumpah Kumbakarna” bait II)

Poin yang Dianalisis	Temuan
<p>1. Unsur Intrinsik</p> <p>a. Rasa/Feeling</p> <p>b. Nada/Suasana</p> <p>c. Diksi</p> <p>d. Majas</p> <p>e. Citraan</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>g. Rima</p>	<p>a. Rasa/<i>Feeling</i></p> <p>- X</p> <p>b. Nada</p> <p>- X</p> <p>c. Diksi</p> <p>- Polisemi</p> <p>“Dan duapuluh tangan terarah ke satu titik: medan <u>laga!</u>”</p> <p>d. Majas</p> <p>- X</p> <p>e. Citraan</p> <p>- X</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>- X</p> <p>g. Rima</p> <p>- Persamaan bunyi di akhir (a)</p> <p>“... Kumbakarna”</p> <p>“... mulutnya”</p> <p>“... laga!”</p> <p>“... baktinya”</p>

Lembar No. 3

(Puisi “Sumpah Kumbakarna” bait III)

Poin yang Dianalisis	Temuan
<p>1. Unsur Intrinsik</p> <p>a. Rasa/Feeling</p> <p>b. Nada/Suasana</p> <p>c. Diksi</p> <p>d. Majas</p> <p>e. Citraan</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>g. Rima</p>	<p>a. Rasa/<i>Feeling</i></p> <p>- X</p> <p>b. Nada</p> <p>c. Diksi</p> <p>- Sinonim</p> <p>“Membangunkan Hanoman mengumpulkan <u>bala</u> wanara”</p> <p>d. Majas</p> <p>- Metafora (mewakili maksud lain) “Tak ada waktu bersilang kata”</p> <p>- Hiperbola (berlebihan) “Kemarahan Sri Rama mengguncang bumi dan angkasa”</p> <p>e. Citraan</p> <p>- X</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>- X</p> <p>g. Rima</p> <p>- Persamaan bunyi di akhir (a) “... kata” “... angkasa” “... wanara,” “... Alengka”</p>

Lembar No. 4

(Puisi “Sumpah Kumbakarna” bait IV)

Poin yang Dianalisis	Temuan
<p>1. Unsur Intrinsik</p> <p>a. Rasa/Feeling</p> <p>b. Nada/Suasana</p> <p>c. Diksi</p> <p>d. Majas</p> <p>e. Citraan</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>g. Rima</p>	<p>a. Rasa/<i>Feeling</i></p> <p>- X</p> <p>b. Nada</p> <p>- X</p> <p>c. Diksi</p> <p>- Sinonim</p> <p>“Sebab raja <u>durjana</u> tak pantas dibela”</p> <p>d. Majas</p> <p>- Hiperbola (berlebihan)</p> <p>“kujunjung tinggi hingga puncak swarga!”</p> <p>e. Citraan</p> <p>- X</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>- X</p> <p>g. Rima</p> <p>- Persamaan bunyi di akhir (a)</p> <p>“... nyawa”</p> <p>“... dibela”</p> <p>“... Alengka”</p> <p>“... swarga!”</p>

Lembar No. 5

(Puisi “Sumpah Kumbakarna” bait V)

Poin yang Dianalisis	Temuan
<p>1. Unsur Intrinsik</p> <p>a. Rasa/Feeling</p> <p>b. Nada/Suasana</p> <p>c. Diksi</p> <p>d. Majas</p> <p>e. Citraan</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>g. Rima</p>	<p>a. Rasa/<i>Feeling</i></p> <p>- X</p> <p>b. Nada</p> <p>- X</p> <p>c. Diksi</p> <p>- Polisemi</p> <p>“Apa tak kupersembahkan bagi <u>negeri</u>?”</p> <p>d. Majas</p> <p>- X</p> <p>e. Citraan</p> <p>- X</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>- X</p> <p>g. Rima</p> <p>- X</p>

Lembar No. 6

(Puisi “Sumpah Kumbakarna” bait VI)

Poin yang Dianalisis	Temuan
<p>1. Unsur Intrinsik</p> <p>a. Rasa/Feeling</p> <p>b. Nada/Suasana</p> <p>c. Diksi</p> <p>d. Majas</p> <p>e. Citraan</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>g. Rima</p>	<p>a. Rasa/<i>Feeling</i></p> <p>- X</p> <p>b. Nada</p> <p>- X</p> <p>c. Diksi</p> <p>- Polisemi</p> <p>“sebelum kepala terlepas dari raga,”</p> <p>“Sebab kesetiaan pada <u>negeri</u>”</p> <p>d. Majas</p> <p>- X</p> <p>e. Citraan</p> <p>- X</p> <p>f. Kata Konkret</p> <p>- X</p> <p>g. Rima</p> <p>- X</p>

Lembar No. 7

(Puisi “Sumpah Kumbakarna” bait keseluruhan)

Poin yang Dianalisis	Temuan
<p>1. Unsur Intrinsik</p> <p>a. Tema</p> <p>b. Tipografi</p> <p>c. Amanat</p>	<p>a. Tema</p> <ul style="list-style-type: none">- Kepahlawanan dan Kesetiaan <p>“Ke sana sang adik mesti menuntaskan baktinya”</p> <p>“kujunjung tinggi hingga puncak swarga!”</p> <p>“kupertahankan kerajaan ini dengan kedua kakiku”</p> <p>“kulawan dengan tubuh buntungku!”</p> <p>“hanya kepala taruhannya!”</p> <p>b. Tipografi</p> <ul style="list-style-type: none">- Rata Kiri- Indentasi pada bait 1 dan 6 <p>c. Amanat</p> <p>Amanat dari puisi "Sumpah Kumbakarna" adalah pentingnya kesetiaan kepada tanah air dan tanggung jawab untuk melindunginya, bahkan jika harus menghadapi risiko besar, termasuk pengorbanan nyawa. Kumbakarna menggambarkan sosok pahlawan yang</p>

	<p>berani berjuang demi kehormatan dan keselamatan kerajaan, menunjukkan bahwa keberanian dan pengorbanan adalah nilai yang harus dijunjung tinggi. Selain itu, puisi ini juga mengkritik tindakan yang tidak terpuji, seperti penculikan yang dilakukan oleh Rahwana, mengingatkan bahwa cinta tidak bisa dijadikan alasan untuk melakukan kejahatan. Dengan demikian, puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan arti kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan demi kebaikan bersama.</p>
<p>3. Unsur Ekstrinsik</p> <p>a. Latar Belakang Sosial/Masyarakat</p> <p>b. Latar Belakang Penulis</p> <p>c. Nilai-Nilai</p>	<p>a. Latar Belakang Sosial/Masyarakat</p> <p>Puisi ini terinspirasi dari kisah epik Ramayana, yang merupakan bagian dari budaya dan sastra Indonesia. Dalam konteks masyarakat, puisi ini mencerminkan nilai-nilai tradisional yang mengedepankan kesetiaan, keberanian, dan tanggung jawab terhadap negara. Latar belakang ini juga mencerminkan konflik antara kebaikan dan kejahatan, serta pentingnya menjaga kehormatan dan martabat dalam masyarakat.</p> <p>b. Latar Belakang Penulis</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biografi penulis <p>c. Nilai-Nilai</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesetiaan

	<ul style="list-style-type: none">- Keberanian- Pengorbanan- Keadilan
--	---



Lembar Wawancara

Pertanyaan berikut diperuntukkan bagi pengarang puisi "Sumpah Kumbakarna" yang menjadi subjek penelitian skripsi berjudul "Analisis Puisi 'Sumpah Kumbakarna' Karya Dhenok Kristianti dilihat dari Teori Strukturalisme Genetik Goldmann"

Email responden (dhenkrist@gmail.com) dicatat saat formulir ini dikirimkan.

1. Apa latar belakang atau pengalaman pribadi yang menginspirasi Anda dalam menulis puisi "Sumpah Kumbakarna"? *

Di masa lalu, saya suka mendengarkan siaran wayang kulit, terutama yang dibawakan oleh dalang Ki Seno (almarhum). Kisah tentang Kumbakarna, Wibisana, Karna, Drupadi, dan sebagainya sangat menyentuh perasaan saya sehingga menginspirasi saya untuk menulisnya dalam bentuk puisi.

2. Nilai-nilai atau pesan apa yang ingin Anda sampaikan melalui puisi ini? *

Nasionalisme, rela berkorban demi nilai yang diyakini, berani menyatakan yang salah adalah salah.

3. Bagaimana Anda memaknai tokoh Kumbakarna dalam puisi ini? Apakah tokoh tersebut mewakili suatu kelompok atau nilai tertentu? *

Tokoh Kumbakarna mewakili sosok yang rela berkorban demi negerinya.

4. Dalam puisi ini terdapat tema perjuangan dan kesetiaan. Bagaimana pandangan dunia Anda terkait tema-tema tersebut? *

Tema perjuangan dan kesetiaan perlu terus didengarkan, terutama pada generasi Z yang tampaknya semakin tak peduli pada nilai-nilai luhur suatu perjuangan dan kesetiaan. Bagi mereka yang hidup di zaman serba instan ini, perjuangan untuk meraih sesuatu dianggap buang-buang waktu dan tenaga. Prinsip mereka, kalau bisa meraih dengan mudah, mengapa harus bersusah payah. Ini berkolerasi dengan kesetiaan. Karena mudah meraih sesuatu, maka mudah juga membuangnya. Hal itu sudah terjadi dalam dunia kerja dan dalam kehidupan berumah tangga. Mudah mendapat (dengan menghalalkan segala cara) dan mudah bosan, lalu membuangnya.

Karena itulah generasi Z harus disadarkan tentang pentingnya perjuangan untuk meraih sesuatu dan pentingnya usaha untuk mempertahankan sesuatu yang telah diraih dengan susah payah (kesetiaan).

5. Apakah puisi ini mencerminkan kondisi sosial atau realitas masyarakat tertentu? Jika iya, bagaimana? *

Pada dasarnya setting puisi ini adalah masa lampau (Ramayana), tetapi tetap KONTEKSTUAL pada zaman ini. Kondisi sosial politik di Indonesia masa kini, dicerminkan dengan kuat dalam puisi ini. Contohnya, saat ini banyak pemimpin yang bersifat angkara dan tidak bertanggung jawab yang membuat negerinya hancur (seperti Rahwana). Untunglah masih ada orang yang mencintai negeri di atas segalanya, berjuang tanpa pamrih untuk negeri tercinta, seperti yang dilakukan oleh Kumbakarna.

6. Bagaimana Anda memilih diksi dan majas dalam puisi ini untuk menyampaikan pesan yang diinginkan? *

Saya berusaha memilih diksi-diksi dan majas yang kuat, yang tidak klise, sehingga memberikan "tenaga" pada puisi ini dalam menyampaikan pesan nasionalisme. Misalnya pada bait ke-3 saya memakai majas hiperbola untuk menekankan pertempuran yang seru. Pada bait ke-5 dan 6, majas klimaks menekankan kesungguhan si tokoh dalam membela negeri. Diksi "Kesetiaan pada negeri, hanya kepala taruhannya" menyampaikan pesan betapa berharganya suatu negara sehingga ia setara dengan harga "kepala" (nyawa) si pahlawan.

7. Apakah Anda melihat puisi ini sebagai suara kolektif atau ekspresi pribadi? *

Suara kolektif, yaitu suara masyarakat yang mencintai negerinya.

8. Bagaimana Anda melihat peran puisi dalam menyuarakan nilai-nilai sosial dan ideologi? *

Puisi sangat berperan dalam menyuarakan nilai-nilai sosial dan ideologi. Dengan kekuatan kata-kata yang dirangkai melalui penggunaan majas, simbolisme, dan diksi yang tepat, puisi berpotensi menyentuh perasaan dan pemikiran pembaca, sehingga nilai-nilai sosial dan ideologi yang disampaikan merasuk dalam diri pembaca. Hal tersebut dapat mendatangkan kesadaran sehingga pembaca makin peduli pada isu-isu sosial, serta lebih teguh dalam berideologi (tidak mudah digoncangkan dengan ideologi lain).

9. Apakah ada peristiwa sejarah atau sosial yang secara khusus memengaruhi proses penciptaan puisi ini? *

Ya, yaitu ketika Malaysia "mendaku" batik serta Reog Ponorogo sebagai hasil budaya mereka. Masyarakat Indonesia waktu itu mengecam klaim Malaysia dan berjuang agar UNESCO tidak mengabulkan klaim Malaysia. Dengan perjuangan yang gigih, akhirnya dunia mengakui bahwa batik dan Reog Ponorogo adalah budaya Indonesia.

Dari peristiwa tersebut, saya mengaitkan perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan miliknya seperti perjuangan Kumbakarna mempertahankan negerinya. Agar tidak secara langsung bicara tentang batik dan Reog Ponorogo, saya memakai cerita Ramayana sebagai simbol, sehingga pesannya lebih umum, yaitu tentang Nasionalisme.

10. Apa harapan ataupun pesan Anda kepada pembaca dalam memahami dan menafsirkan makna puisi "Sumpah Kumbakarna"? *

Puisi "Sumpah Kumbakarna" ini pesannya jelas dan mudah dipahami sehingga tak perlu ditafsirkan terlalu jauh. Apabila pembaca memiliki tafsiran yang lebih spesifik, maka itu akan memperkaya makna puisi ini. Harapan saya, puisi ini mampu memberikan semangat kepada pembaca untuk meningkatkan kecintaan pada negeri sendiri dan berjuang demi kejayaan negeri.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir